



Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak: Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru

Mochamad Arifin Alatas⁽¹⁾, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto⁽²⁾, Agik Nur Efendi⁽³⁾, Albaburrahim⁽⁴⁾, Sahrul Romadhon⁽⁵⁾, Liana Rochmatul Wachidah⁽⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, ²

¹marifin@iainmadura.ac.id ²aguspurnomo@iainmadura.ac.id,

³agiknur@iainmadura.ac.id, ⁴albaburrahim@iainmadura.ac.id, ⁵sahrul@iainmadura.ac.id,

⁶lianarwachidah@iainmadura.ac.id

Abstract

This study explores the implementation of children's novels as a medium to integrate Sustainable Development Goals (SDGs) values into teacher education. It aims to examine the extent to which children's novels can enhance reading interest, internalize sustainability concepts, and foster systemic thinking among prospective educators. The methods used include interviews, observations, and theoretical analysis based on Literacy Transformation, UNESCO guidelines, and a Systems Thinking approach. The findings show that the use of children's novels significantly boosts reading engagement and effectively connects theory with practice through contextual and emotional narratives. Children's novels also prove effective in fostering a deep understanding of social justice, equality, and environmental sustainability. Despite challenges such as limited teacher training and curriculum integration, the study highlights the strategic potential of children's novels in shaping critical, creative, and systemic educators. The results recommend strengthening story-based literacy programs and providing teacher training focused on integrating sustainability values to enrich learning in teacher education programs.

Keywords: Child Novel, SDGs, Teacher Education, Sustainability Literacy

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pembelajaran berbasis novel anak sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pendidikan guru. Tujuannya adalah mengkaji sejauh mana novel anak dapat meningkatkan minat baca, menginternalisasi konsep keberlanjutan, serta membentuk pola pikir sistemik pada calon pendidik. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis kajian teori dengan mengacu pada Transformasi Literasi, panduan UNESCO, dan pendekatan Systems Thinking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan novel anak secara signifikan mampu menarik minat baca dan mengaitkan teori dengan praktik melalui narasi yang kontekstual dan emosional. Novel anak juga terbukti efektif dalam membangun pemahaman mendalam mengenai keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan. Kendati terdapat tantangan, seperti minimnya pelatihan guru dan keterbatasan integrasi dalam kurikulum, penelitian ini menegaskan bahwa novel anak memiliki potensi strategis untuk mencetak pendidik yang berpikir kritis, kreatif, dan sistemik. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan program literasi berbasis cerita dan pelatihan guru yang berfokus pada integrasi nilai keberlanjutan untuk memperkaya pembelajaran di pendidikan guru.

Kata Kunci: Novel Anak, SDGs, Pendidikan Guru, Literasi Keberlanjutan

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05205



Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan krisis ekonomi telah menuntut pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) muncul sebagai respons strategis terhadap permasalahan tersebut dengan tujuan untuk mencetak generasi yang mampu mengatasi isu-isu kompleks secara holistik. UNESCO menekankan bahwa pencapaian SDG 4, yang berfokus pada pendidikan berkualitas, inklusif, dan relevan, sangat bergantung pada bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran (Ashoumi & Yusuf, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi, terutama dalam program pendidikan guru, memiliki peran krusial dalam membentuk pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Nurhadi & Alatas, 2024).

Meski begitu, integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum pendidikan tinggi menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, banyak calon guru yang menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep SDGs. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat baca serta keterbatasan literasi, khususnya dalam memilih literatur yang berkualitas dan relevan dengan isu keberlanjutan. Selain itu, kurikulum pendidikan tinggi sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi integrasi SDGs secara menyeluruh. Sumber informasi yang tersedia, seperti media sosial, cenderung memberikan pemahaman yang dangkal dan tidak sistemik mengenai isu-isu global tersebut (Alatas, Ahmadi, & Yohanes, 2025). Akibatnya, calon guru belum memiliki wawasan mendalam yang diperlukan untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan secara optimal, sehingga tantangan dalam mengimplementasikan ESD dalam pendidikan tinggi tetap menjadi persoalan mendasar.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi dalam integrasi nilai-nilai SDGs menegaskan perlunya reformasi dan penyesuaian dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan guru. Dengan meningkatkan minat baca dan literasi melalui penyediaan literatur berkualitas, serta melakukan penyesuaian kurikulum yang komprehensif, pendidikan tinggi dapat lebih efektif dalam mencetak pendidik yang siap menghadapi tantangan global (Rachmayanti & Alatas, 2023). Upaya ini tidak hanya mendukung tercapainya tujuan SDG 4, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh (Firdaus & Nugraheni, 2024).

Dalam konteks pendidikan guru, sastra memegang peran penting sebagai media didaktik yang tidak hanya menyajikan cerita tetapi juga berpotensi menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan melalui karya sastra, terutama novel anak (Kusumawati & Alatas, 2024). Literatur anak memiliki potensi besar untuk membentuk intelektual transformatif pada calon guru karena mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keberlanjutan secara naratif. Novel anak mengemas karakter, setting, dan alur cerita yang dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat hiburan, melainkan juga edukatif (Mahpudoh et al., 2024). Dengan demikian, sastra berperan sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memungkinkan calon guru untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals (SDGs)* secara kontekstual.

Lebih jauh lagi, membaca dan menganalisis karya sastra seperti novel anak dapat menumbuhkan pola pikir sistemik yang esensial dalam memahami keterkaitan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, pembaca diajak untuk melihat hubungan kompleks dalam cerita, yang merefleksikan interaksi dalam sistem global (Alatas, Effendy, Desiana, & Nisa', 2024). Dengan demikian, calon guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan faktual, tetapi juga terlatih untuk berpikir secara kritis dan sistemik, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Pendekatan ekokritik dalam studi sastra mendorong pembentukan sikap kritis serta kesadaran terhadap isu-isu keberlanjutan, sehingga nilai-nilai global seperti keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan keseimbangan ekonomi dapat dipahami secara mendalam (Rizam & Ayuanita, 2024).

Dari perspektif ini, penulis berpendapat bahwa integrasi sastra dalam pendidikan, khususnya melalui penggunaan novel anak, merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi keberlanjutan di kalangan calon guru. Pemanfaatan sastra sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga memfasilitasi pengembangan pola pikir sistemik yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan global (Alatas & Albaburrahim, 2021). Dengan mengoptimalkan potensi sastra, pendidikan guru dapat lebih responsif terhadap tuntutan perubahan zaman, yang pada akhirnya mendukung implementasi SDGs secara menyeluruh. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tinggi harus semakin mengedepankan penggunaan karya sastra sebagai alat transformasi dan

penguatan literasi keberlanjutan guna mencetak pendidik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan sistemik dalam menghadapi tantangan global (UNESCO, 2017).

Dalam landasan teoritis pendidikan untuk keberlanjutan, terdapat tiga teori utama yang saling melengkapi untuk mendukung integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan guru. Pertama, Teori Pendidikan untuk Keberlanjutan (ESD) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan sistemik dalam menghadapi tantangan global. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan berkualitas—sejalan dengan tujuan SDG 4—tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung pembangunan berkelanjutan. UNESCO (2017) mengemukakan bahwa ESD harus mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh sehingga lulusan mampu mengatasi isu-isu seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan krisis ekonomi melalui pemikiran yang kritis dan inovatif. Dengan demikian, pendidikan tinggi, terutama dalam program pendidikan guru, harus dirancang untuk menghasilkan pendidik yang tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkan konsep keberlanjutan dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Selanjutnya, Teori Transformasi Literasi dan Edu Sastra menggarisbawahi peran sastra sebagai media didaktik yang dapat menginternalisasi nilai, norma, dan pengetahuan melalui pendekatan reflektif. Menurut (Mahpudoh et al., 2024), sastra memiliki potensi transformatif yang mampu merangsang kemampuan kritis dan kreatif pembaca. Pendekatan ini memungkinkan teks sastra—terutama novel anak—untuk berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Novel anak, misalnya, tidak hanya menyajikan cerita fiksi yang menarik, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai keberlanjutan melalui karakter, setting, dan alur ceritanya. Melalui proses membaca dan analisis yang mendalam, calon guru dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan pandangan yang lebih kritis serta reflektif terhadap dinamika sosial dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, sastra didaktik tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan intelektual transformatif yang esensial untuk pendidikan keberlanjutan.

Terakhir, Teori Systems Thinking menekankan pentingnya pemahaman hubungan yang terintegrasi antara berbagai aspek dalam suatu sistem. Dalam konteks pendidikan keberlanjutan, hal ini berarti bahwa isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus dipahami sebagai bagian dari satu sistem yang saling terkait, bukan secara terpisah. (Munandar,

2017) menjelaskan bahwa pendekatan sistemik membantu individu untuk melihat dinamika kompleks dan interdependensi antar elemen dalam suatu sistem, sehingga memungkinkan identifikasi solusi yang holistik dalam menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan pendekatan *systems thinking* ke dalam kurikulum, calon guru dapat dilatih untuk berpikir secara sistemik, mengaitkan berbagai dimensi keberlanjutan, dan merancang strategi pengajaran yang adaptif dan komprehensif.

Berdasarkan integrasi ketiga teori tersebut, penulis berpendapat bahwa penerapan pendidikan untuk keberlanjutan dalam pendidikan guru harus mencakup sinergi antara pendekatan holistik (ESD), transformasi literasi melalui sastra, dan pemikiran sistemik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menyiapkan pendidik yang mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan global secara inovatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mendukung integrasi nilai keberlanjutan secara menyeluruh menjadi sangat penting untuk mencetak pendidik yang siap berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di era globalisasi.

Penelitian terdahulu mengenai integrasi SDGs melalui literatur sastra telah dilakukan dengan pendekatan dan konteks yang beragam, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi sastra dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan. Penelitian pertama, berjudul "Reading Harry Potter: A Journey into Students' Understanding of Sustainable Development Goals" oleh (Zorba, Şahhüseyinoğlu, & Arian, 2024), melibatkan mahasiswa tingkat akhir dari Departemen Bahasa dan Sastra Inggris di Akdeniz University, Turki. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan data kualitatif melalui survei terbuka dan analisis term paper serta data kuantitatif dari kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman eksplisit mahasiswa yang diperoleh dari survei dengan pemahaman yang lebih mendalam dan sistemik yang terlihat pada analisis term paper. Penekanan pada karakter dan setting dalam karya Harry Potter mengungkapkan bagaimana elemen-elemen naratif dapat mengilustrasikan konsep keberlanjutan secara kontekstual.

Sementara itu, penelitian kedua yang berjudul "Integrating Sustainable Development Goals in English Language and Literature Teaching" oleh (Cordova, 2024) dari College of Teacher Education, Cebu Normal University, Filipina, mengeksplorasi integrasi SDGs dalam pengajaran bahasa Inggris dan sastra di sekolah laboratorium. Dengan menggunakan

pendekatan fenomenologis melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema dominan dalam pengalaman belajar calon guru, seperti *Designing for Concrete Action*, *Applying the Interdisciplinary and Contextualized Approach*, *Nurturing a Participatory Attitude*, dan *Fostering Personal Accountability*. Umpan balik dari siswa juga mengungkapkan tema-tema seperti *Empowerment to Take Initiative*, *Gaining Meaningful Learning*, dan *Developing a Whole-School Approach*. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam kelas tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap isu global.

Lebih lanjut, penelitian ketiga yang berjudul "*Improving Students' Awareness about Sustainable Development Goals (SDGs) through Literary Text: A Case on Language Teaching*" dilakukan oleh (Manurung et al., 2024). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan focus group, wawancara guru, dan analisis sesi pengajaran untuk mengevaluasi bagaimana karya sastra dapat meningkatkan kesadaran SDGs dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Hasilnya mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar guru sudah memahami konsep SDGs, implementasinya dalam praktik pengajaran masih terbatas, sehingga penggunaan karya sastra secara terintegrasi dalam kurikulum dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap tujuan-tujuan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, terdapat persamaan di antara ketiga penelitian tersebut, yaitu fokus utama pada penggunaan sastra sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai SDGs dan peningkatan literasi keberlanjutan melalui pendekatan yang mengaitkan teori dengan praktik. Ketiganya juga mengedepankan penggunaan metode kualitatif atau mixed-methods untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pemahaman peserta terhadap isu-isu global. Namun, perbedaan muncul dalam konteks dan populasi yang diteliti. Penelitian pertama mengambil konteks mahasiswa sastra di Turki dengan fokus pada karya fiksi fantasi Harry Potter, sedangkan penelitian kedua mengkaji pengalaman calon guru dan siswa di sekolah laboratorium di Filipina, dan penelitian ketiga menargetkan siswa EFL dalam upaya meningkatkan kesadaran SDGs. Kebaruan dari masing-masing penelitian terlihat pada pendekatan analitis yang berbeda; penelitian pertama menawarkan perbandingan antara pemahaman eksplisit dan implisit melalui analisis term paper dan survei, penelitian kedua menyusun kerangka tematik yang menekankan pada aksi konkret dan partisipasi, sedangkan penelitian ketiga menyoroti pentingnya integrasi karya sastra melalui pendekatan fungsionalis dalam meningkatkan kesadaran keberlanjutan.

Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk mengintegrasikan SDGs melalui literatur sastra. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang peran sastra dalam pendidikan keberlanjutan, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif (1) implementasi pembelajaran berbasis novel anak dapat mengintegrasikan nilai-nilai SDGs dalam pendidikan guru, (2) elemen sastra dalam meningkatkan literasi keberlanjutan dan membentuk pola pikir sistemik di kalangan calon pendidik, (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran tersebut, dan (4) mengkaji efektivitas penggunaan novel anak sebagai media pembelajaran melalui evaluasi persepsi calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran berbasis novel anak sebagai media literasi keberlanjutan dalam pendidikan guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam interaksi antara teks sastra dan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam konteks pendidikan (Sugiyono, 2019). Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana elemen-elemen sastra seperti karakter, setting, dan alur dalam novel anak diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan membentuk pola pikir sistemik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan praktik pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan, serta pengumpulan dokumen pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang memuat integrasi nilai-nilai SDGs (Ratna, 2004). Selain itu, teks novel anak yang menjadi objek analisis juga dikaji untuk mengidentifikasi unsur-unsur sastra yang berperan dalam membentuk literasi keberlanjutan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik, artikel ilmiah,

dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan untuk keberlanjutan dan integrasi SDGs.

Sumber data primer berasal dari peserta pembelajaran, yakni calon guru atau mahasiswa program pendidikan guru, dosen yang mengampu mata kuliah terkait, serta dokumen-dokumen pembelajaran yang dihasilkan oleh institusi pendidikan. Sumber data sekunder meliputi literatur akademik, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan, yang memberikan perspektif teoretis dan konteks historis mengenai implementasi pendidikan untuk keberlanjutan (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018). Kombinasi sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang praktik pembelajaran yang mengintegrasikan novel anak sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai SDGs.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis teks. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika pelaksanaan praktik pembelajaran secara langsung di kelas, sedangkan wawancara mendalam dengan calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan menggunakan panduan semi-terstruktur guna menggali persepsi, pengalaman, dan strategi pengajaran yang diimplementasikan. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan silabus, RPP, dan materi ajar yang relevan, serta analisis teks yang diterapkan pada novel anak sebagai media pembelajaran. Teknik-teknik ini dirancang untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang bagaimana elemen sastra berperan dalam mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni reduksi data, analisis konten, triangulasi, dan interpretasi tematik. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema kunci, seperti nilai keberlanjutan, strategi integrasi SDGs, dan peran elemen sastra dalam pembelajaran. Analisis konten diterapkan untuk mengevaluasi secara mendalam teks novel dan dokumen pembelajaran, sehingga dapat mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur sastra berkontribusi terhadap literasi keberlanjutan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Selanjutnya, interpretasi tematik dilakukan untuk menggali makna di balik data yang telah direduksi, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang mendukung integrasi SDGs secara sistemik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Berbasis Novel Anak dapat Mengintegrasikan Nilai-Nilai SDGs dalam Pendidikan Guru

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis novel anak menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra sebagai media pengajaran tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berpotensi mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan yang sesuai dengan tujuan SDGs dalam pendidikan guru. Novel anak, dengan narasi yang sederhana dan menggugah, menawarkan suatu pendekatan holistik untuk menginternalisasi konsep-konsep keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan melalui cerita yang mudah dipahami oleh calon pendidik. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu wawancara, seorang dosen pengampu mata kuliah pendidikan Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Penggunaan novel anak dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengaitkan teori dengan realitas, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara abstrak, tetapi juga merasakannya secara kontekstual melalui karakter dan alur cerita.

Kutipan 1. Penggunaan Novel Anak dalam Pembelajaran

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa narasi dalam novel anak mampu menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan secara konkret dan menyentuh aspek emosional. Dosen tersebut menekankan peran penting novel sebagai jembatan antara teori dan praktik, di mana cerita yang disajikan membantu calon guru untuk mengaitkan konsep-konsep SDGs dengan dinamika kehidupan nyata. Hal ini mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistemik.

Sastra memiliki potensi transformatif dalam membentuk cara berpikir dan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pendekatan kritis (Sumitro & Puniman, 2024). Dalam konteks pendidikan guru, novel anak berperan sebagai media didaktik yang mengintegrasikan elemen-elemen naratif untuk membangun pola pikir sistemik yang esensial dalam memahami keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendidikan untuk keberlanjutan harus menggabungkan nilai-nilai global dengan pendekatan holistik yang mendekatkan teori dengan praktik. Teori Systems Thinking mendukung penggunaan novel anak dengan memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen cerita saling berinteraksi dalam suatu sistem yang kompleks, sehingga

memfasilitasi pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tantangan dan solusi dalam konteks SDGs .

Berdasarkan temuan wawancara, observasi, serta analisis teori, penulis berpendapat bahwa implementasi pembelajaran berbasis novel anak merupakan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai SDGs dalam pendidikan guru. Novel anak tidak hanya berfungsi sebagai sumber literasi, tetapi juga sebagai alat transformasi yang memungkinkan calon guru untuk menginternalisasi konsep keberlanjutan secara mendalam melalui pengalaman naratif. Dengan menghubungkan cerita fiktif dengan realitas sosial dan lingkungan, pendekatan ini mendorong pembentukan mindset kritis, kreatif, dan sistemik. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar kurikulum pendidikan guru semakin mengedepankan penggunaan media sastra, sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada penguasaan teori, melainkan juga pada pengembangan kompetensi praktis dalam menghadapi tantangan global.

Elemen Sastra dalam Novel Anak Berkontribusi pada Peningkatan Literasi Keberlanjutan dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik

Elemen sastra dalam novel anak, seperti karakter, setting, dan alur cerita, memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keberlanjutan serta membentuk pola pikir sistemik. Novel anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan melalui narasi yang mengilustrasikan keterkaitan antar unsur sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) melalui pengalaman membaca yang mendalam dan reflektif (UNESCO, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu sesi wawancara dengan mahasiswa program pendidikan guru sebagai berikut.

Novel ini membuka mata saya tentang bagaimana setiap karakter mencerminkan peran dalam masyarakat, sementara alur ceritanya mengajarkan saya untuk melihat hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan. Saya mulai memahami bahwa untuk mengatasi isu keberlanjutan, kita harus berpikir secara sistemik.

Kutipan 2. Novel Anak sebagai Sarana Edukasi

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menangkap pesan mendalam yang terkandung dalam elemen-elemen sastra pada novel anak. Peserta wawancara menyatakan bahwa karakter, setting, dan alur cerita tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, melainkan juga sebagai representasi nyata dari dinamika interaksi

sosial dan lingkungan. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pola pikir yang lebih holistik dan sistemik dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Sastra memiliki kekuatan transformatif yang dapat merangsang pemikiran kritis dan reflektif melalui narasi yang menyisipkan nilai-nilai moral dan sosial. Novel anak, dengan gaya penyampaian yang sederhana namun mendalam, memungkinkan pembaca untuk menginternalisasi konsep-konsep keberlanjutan tanpa harus bersandar pada penjelasan yang terlalu teoritis. Selain itu, menekankan bahwa pemahaman terhadap hubungan antar elemen dalam suatu sistem merupakan kunci untuk menyelesaikan permasalahan kompleks. Dengan demikian, ketika elemen sastra dalam novel anak digunakan sebagai media pembelajaran, mahasiswa didorong untuk mengaitkan karakter, setting, dan alur cerita sebagai metafora dari keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Rini, Dahlia, Suherman, & Sholih, 2024) juga menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pendidikan keberlanjutan, sehingga penggunaan novel anak sebagai sarana pengajaran dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai SDGs diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data wawancara dan kajian teori yang ada, penulis berpendapat bahwa elemen sastra dalam novel anak memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan literasi keberlanjutan dan pembentukan pola pikir sistemik. Narasi yang disajikan dalam novel tidak hanya membangkitkan emosi, tetapi juga menstimulus pemikiran kritis yang diperlukan untuk memahami kompleksitas isu keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur sastra tersebut dalam praktik pembelajaran, calon guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, melainkan juga mengembangkan kemampuan analitis yang esensial untuk merancang solusi inovatif dalam konteks pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi novel anak sebagai media pembelajaran perlu dioptimalkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan keberlanjutan yang holistik dan transformatif.

Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Novel Anak untuk Menginternalisasi Nilai Keberlanjutan

Pembelajaran berbasis novel anak memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan melalui penyampaian narasi yang menggugah dan mudah dipahami. Namun, dalam implementasinya terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi metode ini, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan integrasi kurikulum, dan

rendahnya minat baca peserta didik. Kendala-kendala tersebut berdampak pada upaya pengembangan literasi keberlanjutan dan pembentukan pola pikir sistemik dalam konteks pendidikan guru. Hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah wawancara, seorang guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Walaupun penggunaan novel anak sangat potensial dalam menarik perhatian siswa dan mengilustrasikan nilai keberlanjutan, saya merasa kurang mendapatkan dukungan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat kami kesulitan untuk mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan konsep keberlanjutan secara sistemik.

Kutipan 3. Kendala dalam Pembelajaran Novel Anak

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa meskipun novel anak memiliki daya tarik sebagai media pembelajaran, terdapat hambatan serius terkait kesiapan guru dan dukungan kurikulum. Guru tersebut menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan sumber daya menyebabkan proses integrasi nilai keberlanjutan menjadi tidak optimal, sehingga pesan yang terkandung dalam novel sulit dihubungkan secara menyeluruh dengan konsep pendidikan keberlanjutan.

Menurut teori Transformasi Literasi yang dikemukakan oleh Giroux (1992), peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menghubungkan elemen sastra dengan konteks sosial dan nilai-nilai moral. Tanpa adanya pelatihan dan pemahaman yang mendalam, guru sulit mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan melalui sastra. (Rosyidi, 2020) menekankan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan harus didukung oleh kurikulum yang terintegrasi dan pelatihan guru yang memadai agar nilai-nilai global seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan kelestarian lingkungan dapat terinternalisasi dengan baik. Lebih lanjut, (Muchsin, 2021) menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu berinovasi dan mengadaptasi metode pembelajaran untuk merespons tantangan global, termasuk dalam hal pengintegrasian nilai SDGs. Secara teoritis, tanpa adanya sinergi antara dukungan kebijakan, pelatihan, dan penyusunan materi ajar, penerapan pembelajaran berbasis novel anak tidak dapat maksimal menginternalisasi nilai keberlanjutan secara sistemik.

Penulis berpendapat bahwa kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis novel anak merupakan tantangan signifikan yang perlu segera diatasi. Untuk mengoptimalkan potensi metode ini, diperlukan sinergi antara pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif, dan dukungan institusional yang kuat. Dengan memperkuat aspek-aspek tersebut, novel anak dapat lebih efektif digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan, sehingga calon guru mampu membentuk pola

pikir sistemik yang esensial dalam menghadapi tantangan global. Integrasi nilai SDGs dalam pendidikan guru tidak hanya bergantung pada pemilihan media pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk mengaitkan teori dengan praktik secara komprehensif.

Persepsi Calon Guru, Dosen, dan Praktisi Pendidikan terhadap Efektivitas Penggunaan Novel Anak sebagai Media Pembelajaran

Penelitian mengenai persepsi calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan novel anak sebagai media pembelajaran memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi keberlanjutan dan membentuk pola pikir sistemik. Novel anak dinilai tidak hanya mampu menarik minat baca, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai SDGs secara kontekstual melalui narasi yang sederhana dan mendalam. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan realitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Hal tersebut dapat dilihat pada dalam sebuah wawancara, salah satu calon guru sebagai berikut.

Saya melihat bahwa penggunaan novel anak dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu saya memahami isu-isu keberlanjutan dengan cara yang sangat kontekstual, seolah-olah saya dapat merasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan 4. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Novel Anak

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa atau calon guru merasakan bahwa novel anak mampu menghadirkan pesan keberlanjutan secara nyata melalui cerita yang relevan. Mereka menilai bahwa karakter, alur, dan setting dalam novel tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kritis dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu global, terutama yang berkaitan dengan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sastra dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan keberlanjutan.

Berdasarkan teori Transformasi Literasi yang dikemukakan oleh (Zuaebun, 2025), sastra memiliki peran transformatif dalam membentuk cara berpikir dan meningkatkan kesadaran sosial melalui narasi yang kritis dan reflektif. Novel anak, dengan penyampaian cerita yang mudah dipahami namun sarat makna, memungkinkan pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan secara emosional dan kognitif. UNESCO (2017) juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk keberlanjutan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan kontekstual. Penggunaan novel anak dalam

pembelajaran, menurut pendekatan ini, tidak hanya memperkaya wawasan literasi, tetapi juga membantu peserta didik melihat keterkaitan antar elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, teori Systems Thinking dari Meadows (2008) mendukung bahwa narasi dalam sastra dapat membantu pembaca memahami sistem yang kompleks dengan cara yang intuitif, sehingga mendorong pola pikir sistemik yang esensial untuk mengatasi tantangan global.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian teori, penulis berpendapat bahwa persepsi positif dari calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan mengindikasikan bahwa penggunaan novel anak sebagai media pembelajaran efektif dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dan membentuk pola pikir sistemik. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, perlu adanya dukungan yang lebih intensif melalui pelatihan guru, integrasi kurikulum yang sistematis, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, novel anak tidak hanya berperan sebagai media pengembangan minat baca, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mencetak pendidik yang mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap dinamika perubahan global.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berbasis novel anak menunjukkan potensi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam pendidikan guru. Melalui narasi yang kontekstual dan emosional, novel anak tidak hanya meningkatkan minat baca calon guru, tetapi juga memperkuat pola pikir sistemik serta literasi keberlanjutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mendorong keterlibatan afektif yang penting untuk pemahaman nilai-nilai global.

Elemen sastra seperti karakter, alur cerita, dan latar dalam novel anak terbukti efektif dalam membantu mahasiswa menginternalisasi konsep keadilan sosial, kesetaraan, dan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan reflektif, memungkinkan calon guru memahami isu-isu kompleks secara lebih holistik. Meskipun pendekatan ini menjanjikan, pelaksanaannya menghadapi beberapa tantangan, seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan integrasi kurikulum, serta rendahnya minat baca, yang memerlukan dukungan institusional yang lebih kuat.

Secara umum, persepsi calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan terhadap penggunaan novel anak dalam pembelajaran cukup positif. Untuk mengoptimalkan

manfaatnya, perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang terintegrasi, penyediaan materi ajar yang relevan, dan pelatihan komprehensif bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, integrasi novel anak dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan calon guru yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan secara praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Referensi

- Alatas, M. A., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Critical Reasoning of Students in Learning : Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 80–91.
- Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177–192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.160>
- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa', H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan : Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Special, Special Ed*(November), 363–375.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17359>
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi : Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur ' an untuk Mendukung SDGs 4. 14(3), 321–344.
<https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6308>
- Cordova, M. (2024). Integrating sustainable development goals in English language and literature teaching. *Frontiers in Education*, 9(February), 1–8.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1330034>
- Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Kusumawati, H., & Alatas, M. A. (2024). Penerapan Kontruksi Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Siswa di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 549–562.

<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17777>

- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., ... Fajri, M. E. (2024). *Sastra Anak*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Manurung, R. T., Saputra, N., Oktaviani, R., Nurmalina, N., Herman, H., Thao, N. Van, & Batubara, J. (2024). Improving Students' Awareness about Sustainable Development Goals (SDGs) through Literary Text: A Case on Language Teaching. *Library of Progress-Library Science, Information Technology & Computer, Vol 44*(Issue 2), p493.
- Muchsin, H. (2021). Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 350–355.
- Munandar, A. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"*. 2(January), 130–143.
- Nurhadi, A., & Alatas, M. A. (2024). Increasing the Understanding of Islamic Education Material through Discovery Learning for 7th Grade Students at SMP Ibnu Cholil Bangkalan. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(1), 1–15.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, P. P., Dahlia, I., Suherman, & Sholih. (2024). Perspektif Baru dalam Manajemen Pendidikan: Menangani Isu Kontemporer dengan Pendekatan Multidisipliner. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3236–3247.
- Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024). *Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya*. (November), 451–462. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17362>
- Rosyidi, U. (2020). Merdeka Belajar ; Aplikasinya dalam Manajemen dalam Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.

- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. 12(2), 113–120. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Zorba, M. G., Şahhüseyinoğlu, D., & Arikan, A. (2024). Reading Harry Potter: A Journey into Students' Understanding of Sustainable Development Goals. *Sustainability (Switzerland)* , 16(11), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su16114874>
- Zuaebun, I. Z. (2025). *Analisis Wacana di Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Elhakim: Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 0–2.

